

Hubungan Religiusitas dengan Kepuasan Pernikahan pada Individu yang Menikah Melalui *Ta'aruf*

Helda Novia Rahmah, Ahmad, Ratna Mardiaty
Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui religiusitas dengan kepuasan pernikahan pada individu yang menikah melalui *ta'aruf*. Populasi penelitian ini adalah individu yang ada di kajian Tangerang dan Jakarta yang berjumlah 130 orang. Sampel penelitian sebanyak 96 dengan teknik sampel menggunakan *Sampling Purposive*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan antara religiusitas dengan kepuasan pernikahan, sehingga disarankan perlu diadakan evaluasi terhadap individu dan pasangan untuk mencapai religiusitas dan kepuasan pernikahan yang baik. Berdasarkan uji korelasi antara religiusitas dengan kepuasan pernikahan mewujudkan adanya hubungan yang positif, dengan nilai sebesar 0,703 dengan signifikansi 0,000. Artinya semakin tinggi religiusitas seseorang, semakin tinggi kepuasan pernikahan.

Kata Kunci: *Religiusitas, Kepuasan Pernikahan, Ta'aruf*

Islam sebagai salah satu dari lima agama yang diakui di Indonesia, sangat menekankan tentang bagaimana seorang muslim seharusnya menjalankan pernikahan. Namun sebelum terjadi pernikahan, Islam sudah mengatur proses perkenalan sebelum pernikahan yang disebut dengan *ta'aruf*. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan anggota kajian di Masjid Nurul Iman Blok M yang memiliki anggota sebanyak 200 orang. Anggota yang menikah melalui proses *ta'aruf* berjumlah 60 orang. Kajian ini memfasilitasi *ta'aruf* dengan menyediakan mediator bagi anggota, yaitu ustadz pembina di kajian tersebut. Namun dari 60 anggota yang telah menikah, hanya 38 anggota yang *ta'aruf*nya dimediasi oleh ustadz pembina. Memilih ustadz sebagai mediator mereka karena lebih terjaga dan lebih terjamin ketegasan waktu *ta'aruf*. Sedangkan 22 anggota lain memilih orang tua dan teman sebagai mediator *ta'aruf* karena merasa sungkan dengan ustadz pembina untuk meminta saran dan pendapat.

Pernikahan merupakan suatu tempat yang dibina oleh pasangan pria dan wanita yang dapat mawadahi pemenuhan sejumlah kebutuhan bagi masing-masing individu (Duvall & Miller, 1985; Olson, DeFain, & Skogran, 2011). Pernikahan dapat membentuk suatu hubungan sosial yang baru karena pernikahan bukan hanya menyatukan seorang wanita dan seorang laki-laki tetapi juga bersatunya dua keluarga sekaligus, yaitu keluarga kedua pasangan tersebut (Goode, 1991). Suatu pernikahan yang berhasil tentulah yang diharapkan

setiap pasangan. Indikator kepuasan pernikahan terlihat dari keharmonisan pasangan suami istri, saling percaya, komunikasi yang baik, dan mengatasi konflik. Miranti dan Komolohadi (2006) menjelaskan pada sebuah pernikahan, pasangan suami istri memerlukan hubungan interpersonal yang harmonis, memberikan kehangatan, keterbukaan dan dukungan. Penelitian yang dilakukan Ardhanita dan Andayani (2004) menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan pada kelompok yang menikah tanpa berpacaran lebih tinggi daripada kelompok yang menikah dengan berpacaran sebelumnya.

Jane (2006) juga menyatakan bahwa kepercayaan terhadap agama memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kepuasan pernikahan jangka panjang. Filshinger & Wilson (1984) menambahkan bahwa agama membuat hidup atau pernikahan menjadi lebih diterima dan pasangan lebih puas. Komitmen terhadap agama dapat membentuk struktur keluarga yang sehat. Agama mempunyai peranan penting dalam pembinaan moral karena nilai-nilai moral yang datang dari agama tetap dan bersifat universal. Apabila dihadapkan pada suatu dilema, seseorang akan menggunakan pertimbangan-pertimbangan berdasarkan nilai-nilai moral yang berasal dari agama. Orang tersebut berada dan pada posisi apapun, dia akan tetap memegang prinsip moral yang telah tertanam dalam hati nuraninya (Daradjat, 1984).

Hasil Penelitian Nihayah, Adriani & Wahyuni (2012) menyatakan bahwa kepuasan pernikahan secara signifikan dipengaruhi oleh religiusitas. Pada kelompok laki-laki dan perempuan secara gabungan, religiusitas memberikan kontribusi 15% terhadap kepuasan pernikahan dibandingkan oleh faktor lain. Hurlock mengatakan secara umum kepuasan pernikahan lebih tinggi diantara orang-orang yang religius tinggi daripada orang-orang dengan religiusitas rendah. Hal ini terutama berlaku untuk perempuan, agama sering kali menjadi kompensasi dari rendahnya kepuasan seksual. Bagi wanita, religiusitas membuat pernikahan lebih memuaskan, namun tidak sepenuhnya benar untuk laki-laki (Ardhianita & Andaryani, 2004).

Bahkan Syafitri (2006) juga menemukan pasangan yang menikah melalui ta'aruf memiliki kepuasan pernikahan yang lebih besar dibanding pasangan yang menikah melalui pacaran. Selain itu, durasi masa perkenalan sebelum menikahpun tidak berperan dalam kepuasan pernikahan pada pasangan yang menikah melalui ta'aruf. Dari berbagai penelitian dan fenomena diatas, jelas terlihat bahwa untuk mencapai kepuasan pernikahan, salah satu hal yang sangat dibutuhkan adalah religiuistas yang tinggi dari pasangan suami istri. Oleh karena itu, peneliti pun ingin melihat lebih lanjut mengenai hubungan religiusitas dengan kepuasan pernikahan pada individu yang menikah melalui ta'aruf.

Kepuasan Pernikahan

Finchan & Beach (2000) mendefinisikan kepuasan pernikahan sebagai gambaran evaluasi dengan aspek positif dalam pernikahan seperti bahagia lebih menonjol dan aspek negatif seperti kesedihan mendalam hampir tidak ada. Menurut Spanier (dalam Bilqisthi, 2014) kepuasan pernikahan didefinisikan sebagai proses yang terus berubah secara dimensi kualitatif yang dapat dievaluasi pada setiap dimensi waktu dengan membandingkan antara penyesuaian diri yang baik dan penyesuaian diri yang tidak baik. Kepuasan pernikahan merupakan hasil dari penyesuaian antara yang terjadi dengan yang diharapkan, atau perbandingan dari hubungan yang dijalani dengan persepsi individu tentang keadilan (Klemer, 1970). Berdasarkan berbagai definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan merupakan penilaian yang bersifat subjektif. Penilaian tersebut meliputi perasaan bahagia, menyenangkan, seberapa besar pasangan merasa kebutuhannya terpenuhi pada hubungan pernikahan dan seberapa besar harapan tentang pernikahan terealisasi.

Karakteristik kepuasan pernikahan

Duvall & Miller (1985) mengatakan bahwa ada dua karakteristik yang mempengaruhi kepuasan pernikahan, yaitu karakteristik latar belakang (*background characteristic*) dan karakteristik keadaan saat ini (*current characteristic*). Karakteristik latar belakang (*background characteristic*) merupakan karakteristik yang dimiliki oleh pasangan sebelum menikah yaitu kondisi pernikahan orang tua, kehidupan masa kanak-kanak, penerapan disiplin orang tua, pendidikan seks, tingkat pendidikan dan masa perkenalan sebelum menikah. Karakteristik keadaan saat ini (*current characteristic*) adalah karakteristik yang dimiliki pasangan selama menjalani pernikahan meliputi ekspresi kasih sayang, kepercayaan, kesetaraan, hubungan seksual, komunikasi, kehidupan sosial, pendapatan dan tempat tinggal.

Religiusitas

Pruyser (dalam Jalaluddin, 2003) berpendapat bahwa religiusitas lebih bersifat personal dan mengatasnamakan religi. Religi mencakup ajaran-ajaran yang berhubungan dengan Tuhan, sedangkan religiusitas adalah perilaku manusia yang menunjukkan kesesuaian dengan ajaran agamanya. Jadi berdasarkan agama yang dianut maka individu berlaku secara religius. Religiusitas dengan istilah komitmen beragama, yaitu merupakan derajat seberapa besar ketaatan individu terhadap nilai, keyakinan, dan praktik agamanya, serta menggunakannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi

cenderung akan mengevaluasi dunianya melalui skema religius dan kemudian akan mengintegrasikan agamanya dalam banyak kehidupan (Jalaluddin, 2003).

Hernandez (2011) mendefinisikan religiusitas sebagai suatu keyakinan yang dipraktikkan pada kehidupan keseharian yang terkait dengan afiliasi religius kepada Tuhan. Jadi dapat dilihat adanya perbedaan mendasar antara religi dengan religiusitas. Religi adalah aturan-aturan yang mengikat aturan antara individu dengan Tuhan, sedangkan religiusitas merupakan cara mensikapi aturan-aturan yang baku dan mengimplementasikannya pada kehidupan sehari-hari. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah penerapan individu atas keyakinan dan norma yang ada pada agama ke kehidupannya sehari-hari, yaitu hubungannya dengan Tuhan dan hubungannya dengan orang lain di lingkungan sosial.

Dimensi Religiusitas

Hernandez (2011) mengidentifikasi dua dimensi yang mendasari religiusitas, yaitu *faith-based coping* dan *religious social support/activities*. *Faith-based coping* adalah penggunaan keyakinan dan praktik keagamaan secara khusus untuk mengatasi hambatan dalam meraih tujuan. Pada penelitian Hernandez (2011), mayoritas item yang ada dalam dimensi ini mengacu kepada kenyamanan atau sebagai pedoman ketika sedang menghadapi kesulitan, salah satunya mengandalkan keyakinan atau melalui pengambilan tindakan nyata, seperti berdoa untuk meminta kekuatan. *Religious social support/activities* merupakan dimensi yang umumnya melibatkan interaksi dengan orang lain, yaitu mencari dukungan dari orang-orang pada komunitas keagamaan yang diikuti oleh individu, seperti meminta orang lain untuk mendoakan, berdiskusi dan menghabiskan waktu dengan orang lain. Dari aspek-aspek religiusitas di atas, semakin tinggi penghayatan dan pelaksanaan seseorang terhadap dimensi tersebut, maka semakin tinggi tingkat religiusitasnya. Tingkat religiusitas seseorang akan tercermin dari sikap dan perilakunya sehari-hari yang mengarah kepada perilaku yang sesuai dengan tuntunan agama.

Ta'aruf

Ta'aruf berasal dari Bahasa Arab, yaitu artinya adalah mengenal. Untuk ujian pernikahan, ta'aruf didefinisikan sebagai proses perkenalan atau pendekatan antara laki-laki dan perempuan yang akan menikah. Proses perkenalan ini hanya berlaku bagi individu yang telah siap untuk menikah (Pusparini, 2012). Pernikahan melalui ta'aruf tidak didahului dengan periode berpacaran dan ada peran pihak ketiga yang terlibat mengatur pernikahan, sehingga

kesempatan bagi pasangan untuk dapat saling mengenal satu sama lain dan membangun jalinan bersama dapat dilakukan setelah pasangan menikah

Ta'aruf dalam tahapan perjodohan Islam tidak ada ketentuan resminya, namun Hana (2012) merangkum tahapan pada ta'aruf dari berbagai pengalaman dari individu yang menjalani ta'aruf, yaitu bertukar biodata, pertemuan langsung, pertemuan dengan keluarga, lamaran dan tahapan terakhir adalah pernikahan. Bukan hanya menikah yang butuh persiapan, ta'aruf pun perlu persiapan, meliputi persiapan mental, finansial, ilmu dan kesediaan keluarga besar. Individu yang menikah melalui ta'aruf memiliki berbagai keyakinan serta pengalaman personal religius individu yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan (Dlori, 2005). Individu yang menjalani ta'aruf meyakini bahwa yang dilakukan berlandaskan utama pada agama Islam, merupakan cara yang paling tepat dan baik untuk mencapai pernikahan yang diberkahi Allah (Hana, 2012).

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang memperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikasi hubungan antar variabel yang diteliti (Azwar, 2015). Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah korelasional. Korelasional adalah suatu penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel (Arikunto, 2009). Melalui penelitian ini kita dapat memastikan berapa besar yang disebabkan oleh satu variabel dalam hubungannya dengan variasi yang disebabkan oleh variabel lain.

Dalam suatu penelitian diperlukan adanya pengidentifikasian suatu variabel penelitian. Variabel terikat penelitian ini adalah kepuasan pernikahan yang penilaiannya bersifat subjektif mengenai pernikahan yang dijalani. Yang diukur berdasarkan keadaan saat ini yaitu ekspresi kasih sayang, kepercayaan, kesetaraan, hubungan seksual, komunikasi, kehidupan sosial, pendapatan dan tempat tinggal. Variabel bebas penelitian ini adalah religiusitas yang memiliki arti penerapan individu atas keyakinan dan norma yang ada pada agama ke kehidupannya sehari-hari. Yang diukur menggunakan dimensi-dimensi religiusitas yaitu *faith-based coping* dan *religious social support/activities*.

Populasi pada penelitian ini adalah individu yang menikah melalui ta'aruf yang berada di Indonesia, mayoritas yang berada di Jakarta dan Tangerang yang berjumlah sekitar 96 orang. Pada penelitian ini, metode pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *Sampling purposive*, yaitu teknik pengumpulan sumber informasi yang tersedia secara tepat dimaksudkan untuk mengoptimalkan informasi dari target yang lebih spesifik, atau sesuai

dengan kriteria yang diinginkan oleh peneliti (Sugiono, 2009). Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti menggunakan skala Likert dengan variabel religiusitas dan kepuasan pernikahan.

Hasil

Berdasarkan hasil uji statistik dapat dibuktikan ada hubungan antara variabel Religiusitas dan Kepuasan Pernikahan dengan skor $r = 0,703$, hasil ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kepuasan pernikahan. Artinya semakin tinggi religiusitas seorang individu maka akan semakin tinggi juga kepuasan pernikahan pada individu tersebut. Berdasarkan kategorisasi data didapatkan hasil yang sedang pada variabel religiusitas, hal ini membuktikan individu yang ta'aruf tidak sepenuhnya mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi, namun hubungannya dengan Tuhan dan lingkungan sosial keagamaannya cukup baik.

Individu yang religiusitasnya tinggi berarti hubungannya dengan Tuhan pada penerapannya di kehidupan sangat baik. Individu yang memiliki keluarga yang agamis mendapat kesempatan memperdalam ilmu agama untuk diterapkan dalam kehidupan rumah tangganya agar kehidupan pernikahannya memuaskan. Hubungannya Tuhan membuatnya menyadari bahwa setiap perilakunya memiliki konsekuensi yang akan diterima apabila tidak sesuai dengan norma agama. Dukungan dari lingkungan sosial keagamaan individu yang ta'aruf juga sangat membantu apabila individu membutuhkan teman untuk berbagi masalah dalam rumah tangga. Sedangkan kepuasan pernikahan pada kategori rendah mengindikasikan bahwa banyak sekali faktor yang mempengaruhi. Berbagai faktor yang mempengaruhi ini salah satunya adalah tingkat religiusitas yang rendah. Hal ini karena pengetahuan agama tentang pernikahan yang tidak banyak sehingga individu tidak dapat menerapkan pengetahuan tersebut apabila menghadapi masalah dalam rumah tangga.

Individu yang harapan tentang pernikahan belum sepenuhnya terpenuhi hanya mendapat kategori sedang pada kepuasan pernikahan. Hasil kategorisasi subjek pada penelitian ini pada kategori sedang, hal ini berarti pasangan belum bisa sepenuhnya mengekspresikan kasih sayang, memberikan kepercayaan yang penuh, memberikan kesetaraan dalam rumah tangga yang sangat adil, kehidupan seksual yang sesuai harapan dan penilaian, komunikasi yang baik dan ideal, kehidupan sosial yang diinginkan, pendapatan keluarga maupun tempat tinggal yang sangat sesuai.

Kepuasan pernikahan yang tinggi menjelaskan bahwa individu mendapatkan ekspresi kasih sayang, kepercayaan dan kesetaraan dalam rumah tangga dengan pasangan. Kehidupan

seksual yang menyenangkan, komunikasi yang baik, hubungan dengan lingkungan sosial yang nyaman, pendapatan keluarga dan tempat tinggalnya juga sesuai dengan kebutuhan dan harapannya tentang pernikahan.

Tingkat religiusitas pada individu yang ta'aruf dengan perantara dari ustadz/ustadzah lebih tinggi dibanding dengan perantara dari orang tua, teman maupun anggota keluarga lain. Kategorisasi data tersebut menjelaskan bahwa diperantai oleh ustad/ustadzah dalam proses menuju pernikahan membuat proses ta'aruf lebih terjaga dan waktu menjalankan ta'aruf pun lebih jelas berapa lamanya. Data kategorisasi skor penelitian, individu yang pada pernikahan ke-2 memiliki tingkat religiusitas yang lebih tinggi dari individu pada pernikahan ke-1. Hasil ini menunjukkan bahwa individu pada pernikahan ke-2 lebih mendekatkan diri dengan Tuhan dan lingkungan sosial keagamaan dalam pernikahan yang ke-2 karena kegagalan pada pernikahan pertama. Subjek perempuan memiliki tingkat religiusitas dan kepuasan pernikahan yang lebih tinggi dibanding laki-laki. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Nihayah, Adriani dan Wahyuni (2012) yang menjelaskan bahwa subjek perempuan memiliki tingkat kepuasan pernikahan lebih tinggi daripada laki-laki dan religiusitas merupakan faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan secara signifikan pada perempuan. Pada penelitian yang dilakukan Srisusanti dan Zulkaida (2013) juga menunjukkan hasil yang serupa, partisipasi keagamaan merupakan faktor yang sangat mendukung kepuasan pernikahan pada perempuan. Kepuasan pernikahan yang lebih tinggi terlihat pada individu yang pada proses ta'arufnya diperantarai oleh orang tua dibandingkan diperantarai oleh ustadz/ustadzah, teman, maupun anggota keluarga lain.

Hasil lainnya didapat pada kategorisasi skor kepuasan pernikahan subjek yang ta'aruf pada pernikahan ke-2. Pernikahan ke-2 memiliki kepuasan pernikahan yang lebih tinggi dibanding dengan pernikahan ke-1, hasil ini menjelaskan bahwa kepuasan pernikahan pertama tidak sepenuhnya memberikan kepuasan pernikahan. Kepuasan pernikahan yang lebih tinggi pada pernikahan ke-2 memberikan indikasi bahwa ada 2 kemungkinan apabila ingin mendapatkan kepuasan yang lebih tinggi, yaitu berpoligami dalam pernikahan atau bercerai lalu menikah kembali.

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti menyimpulkan bahwa a) terdapat hubungan antara religiusitas dengan kepuasan pernikahan, b) terdapat hubungan yang positif antara religiusitas dengan kepuasan pernikahan, artinya jika semakin tinggi tingkat religiusitas individu maka semakin tinggi kepuasan pernikahan individu tersebut, c) skor subjek dalam kategorisasi sedang